



**KOMPARASI HASIL BELAJAR GEOGRAFI POKOK BAHASAN
LINGKUNGAN HIDUP DAN PELESTARIANNYA ANTARA
MODEL PEMBELAJARAN PORTOFOLIO DENGAN
MODEL PENUGASAN PADA SISWA KELAS VIII
SEMESTER 1 SMP N 24 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Manihah Ulya

NIM 3201402027

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Pebruari 2007

Semarang, 23 Pebruari 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sunarko, M.Pd
NIP. 130812916

Drs. Tjaturahono BS, M.Si
NIP. 131781324

Mengetahui :
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Erni Suharini, M.Si
NIP. 131764047

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 26 Pebruari 2007

Penguji I

Dra. Pudji Hardati, M.Si
NIP. 131631232

Penguji II

Drs. Sunarko, M.Pd
NIP. 130812916

Penguji III

Drs. Tjaturahono BS, M.Si
NIP. 131781324

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Sunardi, M.M
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Pebruari 2007

Manihah Ulya
NIM. 3201402027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..... (Al Baqarah : 286)*
- *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (An Nashr : 1)*
- *You'll never walk alone. Don't be afraid, girl!! (penulis)*
- *Semangatku karena ada harapanku (penulis)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. *Bapak Ibu tercinta dan seluruh keluarga, atas dukungan dan doa-doanya.*
2. *Ika pkk & Encuécha, yang slalu membuatku tertawa.*
3. *Ballack & Ba'wan, you are my inspiration.*
4. *Mb Lala & dek Alip, trims supportnya.*
5. *Teman-teman Wuri Nanda kost.*
6. *Teman-teman Pendidikan Geografi '02.*
7. *Guruku & almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Komparasi Hasil Belajar Geografi Pokok Bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya antara Model Pembelajaran Portofolio dengan Model Penugasan pada Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP N 24 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007 “.

Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang ingin penulis sampaikan yaitu kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi, M.M., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Erni Suharini, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sunarko, M.Pd., yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis tentang penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Drs. Tjaturahono BS, M.Si., yang juga telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis tentang penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Dra. Pudji Hardati, M.Si., yang dengan kasih sayangnya telah memberikan arahan kepada penulis dalam sidang panitia ujian skripsi.

7. Para Dosen Geografi, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu.
8. Drs. Widodo, M.Si., Kepala SMP N 24 Semarang, yang dengan seijin beliau penulis dapat melaksanakan penelitian skripsi.
9. Dra. Endang Sudjatmih, guru geografi SMP N 24 Semarang, yang dengan ketulusan hati dan rasa sayangnya telah banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian skripsi.
10. Seluruh guru dan pegawai SMP N 24 Semarang, yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian skripsi.
11. Siswa dan siswi SMP N 24 Semarang, yang telah bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian skripsi.
12. Untuk de' Retno , yang telah memberikan semangat dan info-info pentingnya, terima kasih banyak ya.
13. Teman-temanku di *Nine Squad* : Dini, Diah, Wiwin, Windu, Nita, Fiqa, Yana & Ane dan pelindung setianya Mamad Hud-hud; terima kasih atas dukungannya selama ini. Kalian memang teman-teman pembakar semangat!!!
14. Dan semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya geografi.

Semarang, 23 Pebruari 2007

Penulis

SARI

Ulya, Manihah. 2007. *Komparasi Hasil Belajar Geografi Pokok Bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya antara Model Pembelajaran Portofolio dengan Model Penugasan pada Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP N 24 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 195 h.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Portofolio, Model Penugasan, Lingkungan Hidup dan Pelestariannya.

Pembaharuan di bidang pendidikan terwujud dengan adanya pergantian kurikulum. Demikian pula dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Geografi yang merupakan mata pelajaran yang masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar diperbaharui dengan diterapkannya berbagai model pembelajaran kooperatif. Salah satunya yaitu model pembelajaran portofolio yang melatih siswa untuk memahami teori secara mendalam melalui sistem kerjasama memecahkan masalah sesuai pengalaman belajarnya. Hal ini dilakukan untuk mensiasati materi pelajaran yang banyak dan berupa hafalan namun tidak membosankan siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membandingkan pembelajaran yang menggunakan model penugasan dengan pembelajaran yang menggunakan model portofolio. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi model pembelajaran portofolio dengan model penugasan pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 1 SMP N 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007 yang terdiri dari 6 kelas. Tahap awal diadakan uji homogenitas populasi dengan menggunakan data nilai mata pelajaran IPS kelas VII. Setelah diketahui populasi mempunyai kondisi awal yang sama, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Dan sesuai undian kelas yang terpilih untuk dijadikan sampel yaitu kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian telah diujicobakan yaitu berupa 45 butir soal objektif tes dengan empat pilihan dan satu jawaban benar. Pada awal pembelajaran kedua kelompok dikenai perlakuan yang berbeda. Proses pembelajaran kelompok eksperimen menggunakan model portofolio sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan model penugasan. Proses pembelajaran ini berakhir dengan pemberian tes hasil belajar pada kedua kelompok.

Hasil uji t memperoleh nilai t_{hitung} (7,408) t_{tabel} (1,67) sehingga t berada pada daerah penerimaan H_a , hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar kedua kelompok. Perhitungan data tes hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 7,74 dan nilai rata-rata tes hasil belajar kelompok kontrol adalah 6,72. Dari jumlah tersebut kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Jumlah yang lebih tinggi tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung dikategorikan menjadi yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model portofolio memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran dengan model penugasan. Dengan demikian dapat disarankan bahwa model pembelajaran portofolio dapat dipergunakan sebagai model alternatif dalam pembelajaran geografi pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya, dikarenakan model ini memiliki kelebihan-kelebihan yang sangat efektif apabila dipersiapkan sesuai pokok bahasan tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Sistematika Skripsi.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Hasil Belajar.....	11
B. Pembelajaran Portofolio.....	17
C. Model Penugasan	24
D. Kajian tentang Pokok Bahasan Geografi	27
E. Kerangka Berpikir.....	32
F. Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Penentuan Objek Penelitian	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
B. Variabel dan Rancangan Penelitian	38
1. Variabel Penelitian	38
a. Variabel bebas	38
b. Variabel terikat	39
2. Rancangan Penelitian	39
C. Metode Pengumpulan Data	41
1. Metode Dokumentasi	41
2. Metode Tes	41
3. Metode Non-Tes	42
D. Penyusunan Alat Pengumpul Data	42
1. Tahap Persiapan Uji Coba Soal	42
2. Tahap Pelaksanaan Uji Coba Soal	44
3. Tahap Pelaksanaan Tes Hasil Belajar	44
E. Metode Analisis Data	44
1. Analisis Uji Coba Soal	44
a. Validitas	45
b. Reliabilitas	46
c. Tingkat kesukaran soal	47
d. Daya pembeda soal	48
2. Analisis Data Awal	49
a. Uji homogenitas	50
b. Uji normalitas	50
c. Uji kesamaan keadaan awal (analisis varians)	51
3. Analisis Data Akhir	52
a. Uji normalitas	52

b. Uji ketuntasan belajar.....	53
c. Estimasi rata-rata.....	54
d. Uji kesamaan dua varians.....	54
e. Uji perbedaan dua rata-rata	55
f. Data pendukung	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
a. Letak lokasi penelitian	57
b. Kondisi sekolah.....	57
2. Hasil Penelitian Komparasi Model Pembelajaran Portofolio dengan Model Penugasan.....	60
a. Tahapan penelitian	60
b. Hasil penelitian.....	61
c. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen.....	64
d. Proses pembelajaran pada kelompok kontrol.....	66
e. Perbedaan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	67
f. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran portofolio dan model penugasan	68
B. Pembahasan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA	79
----------------------	----

LAMPIRAN.....	81
---------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perbedaan Perlakuan dan Kegiatan di Kelas Eksperimen/Kontrol.....	81
2. Data Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VII	85
3. Uji Homogenitas	86
4. Uji Normalitas	87
5. Uji Kesamaan Keadaan Awal (Analisis Varians).....	93
6. Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba	96
7. Soal Tes Uji Coba	97
8. Kunci Jawaban Soal Tes Uji Coba	103
9. Lembar Jawab Soal Tes Uji Coba.....	104
10. Daftar Peserta Tes Uji Coba	105
11. Hasil Analisis Uji Coba Soal	106
12. Perhitungan Validitas Soal Tes Uji Coba	112
13. Perhitungan Reliabilitas Soal Tes Uji Coba	114
14. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal	115
15. Perhitungan Daya Pembeda Soal	116
16. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar	117
17. Soal Tes Hasil Belajar.....	118
18. Kunci Jawaban Soal Tes Hasil Belajar	124
19. Lembar Jawab Soal Tes Hasil Belajar	125
20. Rencana Pembelajaran Kelompok Eksperimen	126
21. Rencana Pembelajaran Kelompok Kontrol.....	138
22. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	151
23. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	152
24. Daftar Pembagian Kelompok di Kelas Eksperimen	153
25. Data Hasil Belajar Siswa	154

26. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen	155
27. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol.....	156
28. Uji Ketuntasan Belajar Kelompok Eksperimen.....	157
29. Uji Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol	158
30. Uji Estimasi Rata-rata Kelompok Eksperimen.....	159
31. Uji Estimasi Rata-rata Kelompok Kontrol.....	160
32. Uji Kesamaan Dua Varians.....	161
33. Uji Perbedaan Dua Rata-rata	162
34. Lay Out Instrumen Penelitian	163
35. Kisi-kisi Lembar Observasi Penelitian	164
36. Lembar Observasi	165
37. Pedoman Pemberian Skor Lembar Observasi.....	166
38. Lembar Observasi SMP Negeri 24 Semarang	169
39. Daftar Skor Observasi Proses Pembelajaran Portofolio	170
40. Foto-foto Dokumentasi	171
41. Surat Ijin Penelitian	174
42. Portofolio Seksi Dokumentasi Siswa.....	176

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Populasi Siswa SMP N 24 Semarang.....	37
Tabel 2. Kelas Sampel.....	38
Tabel 3. Rancangan Eksperimen.....	40
Tabel 4. Ringkasan Uji Normalitas Data Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VII.....	51
Tabel 5. Nilai Tes Hasil Belajar Kelas VIII Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	61
Tabel 6. Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VII Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	61
Tabel 7. Nilai Frekuensi Tes Hasil Belajar Siswa Kelas VIII D.....	63
Tabel 8. Nilai Frekuensi Tes Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E	63
Tabel 9. Nilai Frekuensi Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII D.....	64
Tabel 10. Nilai Frekuensi Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII E	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.....	25
Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Penugasan dan Portofolio	36
Gambar 3. Peta Lokasi SMP Negeri 24 Kec. Gunungpati Kota Semarang	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembaharuan di bidang pendidikan telah dan akan terus digulirkan melalui berbagai usaha salah satunya yaitu mengganti kurikulum lama dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2006 yang berlaku saat ini menggantikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Geografi adalah mata pelajaran dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Disamping itu mata pelajaran IPS juga dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Depdiknas 2005:417).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sekarang ini diperbaharui dengan adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2006 atau yang biasa disebut dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pembaharuan kurikulum ini dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari kurikulum sebelumnya karena pelaksanaan KBK dalam dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dilakukan

dan dimungkinkan belum sesuai dengan perencanaan. Kebanyakan dari kita tidak dapat berbuat banyak akan hal ini karena pemerintah sebagai pejabat tertinggi yang menentukan ini semua. Adanya pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal masih banyak ditemui di dunia pendidikan sekarang ini menjadi bukti bahwa pembaharuan tidak banyak mengalami perubahan meskipun pergantian kurikulum sangat sering dilakukan.

Demikian juga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Geografi masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah dan model penugasan menjadi pilihan utama strategi belajar di samping bidang pengajaran yang terdiri atas materi yang banyak dan berupa hafalan belaka. Padahal Kedudukan dan fungsi Geografi saat ini, tidak lagi hanya terbatas kepada ilmu yang mengembangkan prinsip-konsep dan teorinya saja, melainkan telah terjun ke bidang-bidang praktis dalam memanfaatkan sumber daya dan lingkungan untuk kesejahteraan umat manusia secara seimbang (Fajar 2002:92). Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimiliki siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor untuk menghadapi lingkungan hidupnya.

Bersamaan pula dengan adanya kemajuan teknologi informasi sekarang ini, pendekatan yang sesuai untuk dikembangkan adalah dengan menyajikan informasi geografis dalam berbagai alat peraga, seperti gambar, denah, peta dan diagram. Siswa diharapkan dapat memulai dengan bantuan berbagai perangkat hingga mereka mampu menerangkan gagasan yang berkaitan dengan informasi keruangan dalam bentuk peraga. Dengan demikian dapat dipandang tepat, apabila dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio sebagai

penilaian atau proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagai suatu wujud benda fisik portofolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel (Budimansyah 2002:1). Sebagai suatu bundel di dalamnya dapat berisi berita, artikel, data lengkap hasil wawancara, data hasil analisis bahan cetak dan data informasi geografis dari berbagai alat peraga seperti gambar, foto, grafik, tabel, dan sebagainya. Dengan dasar tersebut model pembelajaran portofolio memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi, wawasan, serta berpikir kritis yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ditinjau dari jarak keterjangkauannya dan dari aspek psikologi peneliti, maka subjek penelitian yang dipilih yaitu memiliki jarak keterjangkauan yang lebih dekat dari tempat peneliti menyelesaikan pendidikan tingginya dan di kalangan itu peneliti tidak merasa riskan untuk melakukan penelitian. Adanya alasan tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 24 Semarang.

Dari berbagai alasan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Komparasi Hasil Belajar Geografi Pokok Bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya antara Model Pembelajaran Portofolio dengan Model Penugasan pada Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 24 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007 “. Pengambilan judul ini didasari oleh beberapa hal sebagai berikut

1. Meskipun telah mengalami pergantian kurikulum, pelaksanaan model pembelajaran portofolio di SMP Negeri 24 Semarang masih dapat dilaksanakan

untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Proses pembelajaran yang telah berlangsung adalah siswa menggali informasi dari sumber bacaan untuk menjawab pertanyaan dari guru dan pembelajaran masih sering menggunakan model ceramah sehingga siswa cenderung pasif.
3. Pembelajaran model portofolio pada mata pelajaran IPS Geografi jarang diadakan di SMP Negeri 24 Semarang.

Dengan melihat judul diatas, maka penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode komparasi. Hal yang diperbandingkan dalam penelitian ini mengenai kedua model pembelajaran yaitu model pembelajaran portofolio dan model penugasan. Kedua model tersebut dilakukan perbandingan dikarenakan keduanya memiliki beberapa persamaan yang menentukan baik atau buruknya hasil belajar siswa. Persamaan dari kedua model tersebut yaitu sama-sama mendorong anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pengalaman belajar yang dilakukan melalui kegiatan belajar praktik, sama-sama dapat menggunakan prinsip belajar kooperatif dan kegiatan belajarnya dapat dilakukan di luar kelas. Disamping itu, yang menyebabkan dilakukan perbandingan karena secara otomatis keduanya memiliki perbedaan. Kalau model pembelajaran portofolio yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik (Budimansyah 2002:3). Sedangkan model penugasan yaitu suatu model penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah 2002:96).

B. Permasalahan

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran portofolio dengan model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang?
2. Manakah yang lebih baik antara model pembelajaran portofolio atau model penugasan pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran portofolio dengan model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester I SMP Negeri 24 Semarang.
2. Untuk mengetahui mana yang lebih baik antara model pembelajaran portofolio atau model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru SMP khususnya di SMP Negeri 24 Semarang yang mengampu mata pelajaran IPS Geografi dalam mencapai tujuan belajar dengan menggunakan model pembelajaran geografi yang lebih sesuai.

2. Sebagai pengenalan model portofolio pada pembelajaran geografi di SMP Negeri 24 Semarang.
3. Sebagai gambaran peningkatan mutu pembelajaran geografi di SMP Negeri 24 Semarang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari segala bentuk penafsiran mengenai judul skripsi oleh pembaca, maka peneliti perlu memberi batasan atau penegasan istilah mengenai judul tersebut adalah sebagai berikut

1. Komparasi

Komparasi artinya berkenaan atau berdasarkan perbandingan (Kamus BBI 1989:453).

Komparasi yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Van Dalen 1962, dalam Suharsimi Arikunto 1998:248).

Tujuan komparasi yaitu akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide (Sudjud 1978, dalam Suharsimi Arikunto 1998:247).

Sedangkan yang dimaksud komparasi dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil belajar geografi antara yang menggunakan model pembelajaran portofolio dengan model penugasan.

2. Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (Kamus BBI 1989:300).

Sedangkan belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kamus BBI 1989:13).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2001:22).

Hasil belajar adalah akibat yang dihasilkan dan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini kriteria itu berupa nilai kognitif siswa dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya.

3. Mata Pelajaran Geografi

Mata pelajaran geografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran geografi pada program ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan pada siswa SMP sesuai dengan kurikulum 2006/KTSP.

4. Model Pembelajaran Portofolio

Model adalah suatu bentuk yang sederhana dari suatu teori (Darsono 2000:147).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono 2000:24).

Portofolio dapat diartikan menurut 3 (tiga) fungsi berikut ini

- a. Portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel (sebagai suatu wujud benda fisik).
- b. Portofolio adalah kumpulan dari pengalaman belajar yang terdapat didalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (kognitif), ketrampilan (skill), maupun nilai atau sikap (afektif) (sebagai suatu proses sosial pedagogis).
- c. Portofolio seringkali disandingkan dengan konsep lain seperti konsep pembelajaran dan penilaian (sebagai suatu adjective).

(Budimansyah 2002:1)

Model pembelajaran portofolio yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa sehingga pengalaman belajar diperoleh dari siswa sendiri yang kemudian dikumpulkan menjadi bundel atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik baik yang berujud pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) maupun sikap (afektif).

5. Model Penugasan

Model penugasan yaitu suatu model penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah 2002:96). Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Model penugasan yaitu sebagai model dimana dalam pelaksanaannya guru lebih banyak memberikan tugas-tugas dan latihan-latihan sehingga anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Sudjana 1989:83). Sedangkan model penugasan dalam penelitian ini adalah suatu model dalam proses belajar mengajar geografi dimana dalam pelaksanaannya guru lebih banyak memberikan tugas dan latihan di dalam kelas sehingga peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Siswa Kelas VIII Semester 1

Siswa kelas VIII semester 1 adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Semarang yang pada tahun pelajaran 2006/2007 sedang duduk dan mengikuti pelajaran di kelas VIII pada semester 1.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematikanya secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri dari : halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar lampiran, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dan lima bab yaitu

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Berisi tinjauan tentang hasil belajar, pembelajaran portofolio, model penugasan, kajian tentang pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang penentuan objek penelitian yang mencakup populasi dan sampel, variabel dan rancangan penelitian, metode pengumpulan data, penyusunan alat pengumpul data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat ijin penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2003:2) yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan (Djamarah 2002:11).

Morris L. Bigge (dalam Darsono 2000:3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis.

Skinner (dalam Syah 2003:64) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku). Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforces).

Chaplin (dalam Syah 2003:65) membatasi belajar dalam 2 (dua) rumusan. Rumusan pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman (dalam Syah 2003:65) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Wittig (dalam Syah 2003:65-66) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan hal itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

b. Prinsip Belajar

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Hakim (2002:2-10) adalah sebagai berikut

- 1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.

Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

- 2) Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.

Sesuatu yang bersifat problematis, akan merangsang seseorang untuk berfikir dalam memecahkannya.

- 3) Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan.

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimengertinya.

- 4) Belajar merupakan proses yang kontinu.

Belajar harus dilakukan secara kontinu didalam jadwal waktu tertentu dengan jadwal materi yang sesuai dengan kemampuan kita.

5) Belajar memerlukan kemauan yang kuat.

Keberhasilan dalam belajar diperlukan kemauan yang kuat. Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, yang terutama harus dilakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu untuk dipelajari.

6) Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar banyak jumlahnya, tetapi secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

7) Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi.

Dengan belajar secara keseluruhan, kita akan dapat melihat dan mengerti dengan jelas bagaimana unsur-unsur yang merupakan bagian dari keseluruhan itu berhubungan membentuk satu kebulatan.

8) Proses belajar memerlukan model/metode yang tepat.

Model/metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa menguasai materi pelajaran dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan.

9) Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid.

Kesesuaian antara guru dan murid sangat mempengaruhi seseorang murid dalam menyenangi suatu pelajaran.

10) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.

Kemampuan menangkap intisari pelajaran akan memudahkan siswa menguasai pelajaran yang sedang dipelajarinya. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar tersebut, kita akan dapat memiliki arah dan pedoman yang jelas dalam belajar.

c. Ciri-ciri Belajar

Untuk mempermudah pemahaman mengenai makna belajar, maka dikemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

(Darsono 2000:30-31)

d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar menurut Sardiman (2001:24-26) ada 3 jenis yaitu

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- 2) Pemahaman konsep dan ketrampilan.
- 3) Pembentukan sikap.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2001:22). Perubahan tersebut sesuai

dengan aspek-aspek tujuan belajar. Perubahan tersebut mencakup perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni 2005:4). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Menurut Sardiman (2001:28), hasil belajar meliputi

- a. Keilmuan, pengetahuan, konsep, dan fakta (kognitif).
- b. Personal, kepribadian, atau sikap (afektif).
- c. Kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik).

Sebelumnya ranah dalam tujuan pembelajaran yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut dikembangkan oleh BS. Bloom dkk dalam upaya mengembangkan tujuan instruksional tetapi yang dapat diselesaikan baru “cognitive domain”. Hasil pengembangan ranah kognitifnya dikenal dengan nama *The Taxonomy of Education Obyectives Cognitive BS Bloom*. Sedangkan ranah afektif pengembangannya diteruskan oleh Krathwohl dkk, maka dikenal dengan sebutan *The Taxonomy of Education Affective Domain* dari Krathwohl. Selanjutnya Simpson, Dave meneruskan mengembangkan ranah psikomotor, maka hasilnya dikenal dengan sebutan *The Taxonomy of Education Psychomotor Domain* dari Simpson (Sugandi 2003:18).

Selanjutnya tujuan pembelajaran ranah kognitif dapat dikelompokkan kedalam enam kategori yang meliputi : kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6). Untuk tujuan pembelajaran ranah afektif dapat dikelompokkan kedalam lima kategori yaitu pengenalan (receiving), pemberian respon (responding), penghargaan terhadap nilai (valuing), pengorganisasian (organization), dan pengamalan (characterization). Sedangkan untuk tujuan pembelajaran ranah psikomotorik dikelompokkan juga kedalam lima kategori meliputi : peniruan (imitation), manipulasi (manipulation), ketepatan gerakan (precision), artikulasi (articulation), dan naturalisasi (naturalization) (Sugandi 2003:19-23).

B. Pembelajaran Portofolio

Pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik, sedangkan arti pembelajaran secara khusus yaitu

1. Secara behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus) (Darsono 2000:24).
2. Menurut Gestalt (dalam Darsono 2000:24) pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). Secara humanistik, belajar akan membawa perubahan bila orang yang belajar bebas

menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk mempelajarinya (Darsono 2000:25).

Kata portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai berikut

1. Sebagai suatu wujud benda fisik, portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. misalnya hasil tes awal (*pre-test*), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes akhir (*post-test*), dan sebagainya.
2. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (kognitif), ketrampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (afektif).
3. Sebagai *adjective*, portofolio seringkali disandingkan dengan konsep lain, misalnya dengan konsep pembelajaran dan penilaian.

(Budimansyah 2002:1)

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik (Budimansyah 2002:3).

Sebagai suatu inovasi, model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi oleh beberapa landasan pemikiran sebagai berikut

1. Empat pilar pendidikan

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together*, yang dicanangkan UNESCO.

2. Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejala lingkungan di sekitarnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “*apa yang diketahui peserta didik*”. Sedangkan guru/dosen hanya berperan sebagai “*fasilitator dan penyedia kondisi*” supaya proses belajar bisa berlangsung.

3. *Democratic Teaching*

Democratic Teaching adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis yaitu proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, seperti penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik (Budimansyah 2002:4-7).

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (MPBP) mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran dimaksud adalah

1. Prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan MPBP berpusat pada siswa. Aktifitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

2. Kelompok Belajar Kooperatif

Prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama yang tiada lain adalah kerjasama antarsiswa dan antarkomponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait.

3. Pembelajaran Partisipatorik

MPBP juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*).

4. *Reactive Teaching*

Untuk menerapkan MPBP guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru harus punya sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya (Budimansyah 2002:8-13).

Disamping itu model pembelajaran berbasis portofolio memberikan keragaman sumber belajar dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai (Widodo 2005:15).

Dengan demikian model pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan siswa untuk

1. Berlatih memadukan konsep yang diberikan guru atau buku sumber dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mempunyai kesempatan dan kebebasan mencari informasi di luar kelas secara langsung melalui berbagai macam media.
3. Memiliki kemampuan dalam memutuskan sesuatu bersama teman sesuai dengan kemampuan yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.
4. Membuat alternatif untuk mengatasi masalah/objek yang dikaji.
5. Berlatih merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Widodo 2005:17).

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis portofolio ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi masalah

Untuk melakukan identifikasi masalah, perlu diawali oleh diskusi kelas guna berbagi pengetahuan tentang masalah-masalah di masyarakat. Untuk mendiskusikannya guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang). Setiap kelompok diminta untuk mencari satu masalah (misalnya yang terdapat dalam surat kabar bekas, yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru), lalu mendiskusikannya dalam kelompok kecil tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru (Budimansyah 2002:14).

2. Memilih masalah untuk kajian kelas

Setiap kelompok kecil yang telah selesai mengidentifikasi dan menganalisis masalah dengan dukungan informasi yang memadai, menetapkan satu masalah dan menuliskannya dalam daftar masalah di papan tulis. Setelah informasi yang menyangkut masalah tersebut cukup dipahami para siswa, maka selanjutnya acara pemilihan bisa dilakukan dan hendaknya dipilih atas dasar suara terbanyak (Budimansyah 2002:31-32).

3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas.

Sekarang kelas telah memilih satu masalah untuk dikaji, maka selanjutnya kelas harus memutuskan untuk mencari informasi lebih banyak. Setelah kelas memutuskan sumber-sumber informasi yang akan digunakan, kelas hendaknya dibagi kedalam tim-tim peneliti. Setiap tim hendaknya bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda (Budimansyah 2002:39).

4. Mengembangkan portofolio kelas

Jika informasi telah dirasakan cukup, mulailah mengembangkan portofolio kelas. Portofolio yang dikembangkan meliputi dua seksi yaitu

- a. Portofolio seksi penayangan, adalah portofolio yang akan ditayangkan sebagai bahan presentasi kelas pada saat *show-case*. Bagian ini harus terdiri atas empat lembar papan poster atau papan busa, atau yang sejenisnya, dengan ukuran masing-masing lebar sekitar 75 cm dan tinggi sekitar 90 cm. Karya dari masing-masing kelompok portofolio ditempatkan pada salah satu dari empat panel tayangan tersebut. Bahan-bahan yang ditayangkan dapat meliputi pernyataan-

pernyataan tertulis, daftar sumber informasi, peta, grafik, foto, gambar, karikatur, karya seni asli, dan sebagainya (Budimansyah 2002:49).

- b. Portofolio seksi dokumentasi, adalah portofolio yang disimpan pada sebuah map jepit (binder) yang berisi data dan informasi lengkap setiap kelompok portofolio. Bagian ini merupakan kumpulan bahan-bahan terbaik sebagai dokumen atau bukti penelitian, misalnya berupa berita, artikel, gambar, foto, grafik, tabel, data lengkap hasil wawancara, data hasil analisis bahan cetak, dan sebagainya (Budimansyah 2002:49-50).

Kelas dibagi kedalam empat kelompok portofolio, yang masing-masing kelompok ditugasi untuk membuat salah satu bagian dari portofolio kelas yang meliputi tugas sebagai berikut

- a. Kelompok I : Menjelaskan masalah
- b. Kelompok II : Mengkaji kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.
- c. Kelompok III : Mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah.
- d. Kelompok IV : Membuat rencana tindakan.

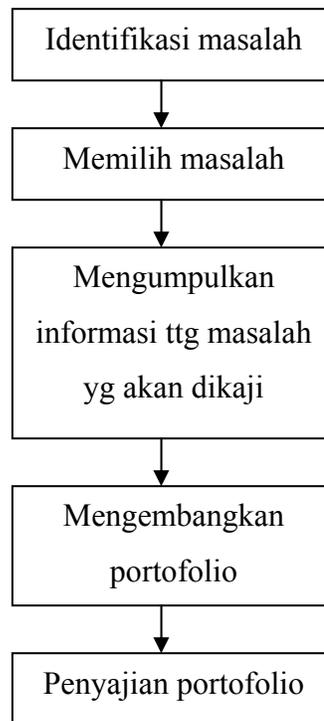
(Budimansyah 2002:49-51)

5. Penyajian portofolio (*show-case*)

Setelah portofolio kelas selesai dibuat, kelas dapat menyajikannya dalam kegiatan *show-case* di hadapan dewan juri. Dewan juri ini akan menilai penyajian para siswa atas dasar kriteria yang sama seperti yang digunakan untuk membuat portofolio kelas.

Untuk lebih jelasnya mengenai langkah-langkah pembelajaran portofolio dapat dilihat pada skema berikut ini

Gambar 1. Skema Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Portofolio



C. Model Penugasan

Model penugasan adalah suatu model penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah 2002:96). Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Sedangkan menurut Sudjana (1989:83) model penugasan adalah sebagai model dimana dalam pelaksanaannya guru lebih banyak memberikan tugas-tugas dan latihan-latihan sehingga anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengatasinya.

Tugas dan penugasan tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan penugasan merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu tugas sangat banyak macamnya tergantung pada tujuan yang akan dicapai seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan model penugasan, yaitu

1. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
2. Langkah pelaksanaan tugas
- a. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c. Diusahakan untuk dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah

- a. Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b. Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

(Djamarah 2002:97-98)

Model penugasan mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya antara lain

- 1. Kelebihannya
 - a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- 2. Kekurangannya
 - a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.

- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

(Djamarah 2002:98-99)

D. Kajian tentang Pokok Bahasan Geografi

(Lingkungan Hidup dan Pelestariannya)

Pokok bahasan geografi yang dipilih yaitu pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya. Pemilihan pokok bahasan tersebut berdasarkan pada standar kompetensi 1 yaitu memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kompetensi dasar 1.3 yaitu mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan, yang termuat dalam kurikulum 2006 oleh Departemen Pendidikan Nasional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII semester 1.

1. Lingkungan Hidup

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Abdurrahman 1983:6).

Pengertian dari lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Soemarwoto 2004:51-52). Ruang lingkup peninjauan tentang lingkungan hidup dapat sempit, misalnya sebuah rumah dengan pekarangannya, atau luas misalnya Pulau Irian. Lapisan bumi dan udara yang ada makhluknya, dapat juga dianggap sebagai suatu lingkungan hidup yang besar yaitu biosfer (Soemarwoto 2004:53).

Yang dimaksud dengan lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati (Supardi 1994:2).

Secara garis besarnya, lingkungan hidup dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik.

- a. Lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu-individu, misalnya : batu-batuan, mineral, air, udara; unsur-unsur iklim, cuaca, suhu; kelembapan; angin; faktor gaya berat; dan lain-lain.

Lingkungan fisik ini berhubungan dengan makhluk hidup yang menghuninya demikian erat. Sebagai contoh mineral yang dikandung suatu tanah menentukan kesuburan, yang erat hubungannya dengan tanaman-tanaman yang tumbuh di atasnya. Contoh lain lagi, kelembapan dan curah hujan mempengaruhi penyediaan air untuk tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

- b. Lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Tiap unsur biotik ini berinteraksi antarbiotik dan juga dengan lingkungan fisik/abiotik. Lingkungan ini baik yang biotik maupun abiotik selalu mengalami perubahan, baik secara tiba-tiba maupun perlahan-lahan. Perubahan ini berhubungan erat dengan ekosistemnya yang mempunyai stabilitas tertentu. Makin besar aneka ragam ekosistemnya makin besar daya stabilitasnya, misalnya hutan di daerah tropis yang mengandung

begitu banyak ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan di dalamnya walaupun tanpa perawatan tetap akan dapat mempertahankan stabilitas kehidupannya. Sebaliknya sawah atau ladang yang hanya terdiri dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan saja akan mempunyai stabilitas yang kecil, artinya tanpa perawatan stabilitasnya akan terganggu.

(Supardi 1994:2-3)

Selain pengelompokan diatas, para ahli juga mengadakan pengelompokan lingkungan yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu

- a. Lingkungan fisik (physical environment), yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari dan lain-lain yang semacamnya.
- b. Lingkungan biologis (biological environment), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain dari manusia sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik (plankton) dan lain-lain.
- c. Lingkungan sosial (social environment), yaitu manusia-manusia lain yang berada disekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain. (Abdurrahman 1983:8)

Menurut Soemarwoto (2004:54), sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam-macam faktor yaitu

- a. Jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup.
- b. Hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup.
- c. Kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup.
- d. Faktor non-material suhu, cahaya dan kebisingan.

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler (Soemarwoto 2004:55). Kegiatannya apakah sekedar bernafas ataupun membendung sungai, sedikit atau banyak akan merubah lingkungannya. Perubahan pada lingkungan itu pada gilirannya akan mempengaruhi manusia.

Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya sangat kompleks, karena pada umumnya dalam lingkungan hidup itu terdapat banyak unsur. Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dengan segera terlihat dan dirasakan.

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya : udara untuk pernafasannya, air untuk minum dan keperluan rumah tangga serta kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan dan tenaga serta kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Jelaslah bahwa manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat terpisahkan darinya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka.

2. Pelestarian Lingkungan Hidup

Kata pelestarian yang kini banyak digunakan mempunyai arti sama dengan pengawetan atau konservasi, yaitu usaha yang dilakukan agar sumber daya yang dibutuhkan untuk kehidupan itu tetap melayani kebutuhan umat manusia, tidak mengalami kerusakan, atau lekas habis terkuras (Prawiro 1983:124). Bahan-bahan

yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi, batu bara, dan mineral-mineral lain tentu akhirnya akan habis terpakai, tetapi waktu sampai habis terkuras dapat diulur, dan selama perpanjangan waktu itu dapat dicari penggantinya sehingga kebutuhan tetap akan terjamin.

Pelestarian merupakan usaha untuk memelihara, mengelola, dan memanfaatkan sumberdaya alam dan ekosistem dengan baik untuk kepentingan jangka panjang umat manusia (Ewusie 1990:336). Semua spesies tumbuhan serta hewan merupakan sumberdaya terpendam, khususnya sumberdaya genetik yang mungkin sangat tersempatkan dan sama sekali tak dapat digantikan. Apabila dilestarikan, mereka juga bertindak sebagai 'kendali' dalam kajian mengenai pengaruh manusia pada ekosistem, sama sekali terlepas dari kenikmatan estetis yang didapatkan manusia daripadanya. Dewan Internasional Alam dan Sumberdaya Alam (The International Council of Nature and Natural Resources) memberikan batasan pelestarian sebagai 'pemakaian lingkungan secara wajar untuk mencapai mutu kehidupan yang tertinggi bagi umat manusia'.

Pelestarian ditujukan untuk menjaga agar kegiatan yang dapat merusak ekosistem itu tetap pada suatu tingkatan sedemikian sehingga terpelihara keseimbangan yang baik antara berbagai bagiannya agar memungkinkan sistem itu bangun kembali dan mampu terus menyediakan sumberdaya alam yang diperlukan manusia dan ekosistem itu.

Segi lain pelestarian adalah perbaikan dan pemulihan kembali berbagai sistem yang rusak, seperti yang dapat terjadi pada tambang yang ditinggalkan dan

pengusahaan lahan pertanian atau perumputan padang rumput yang melampaui batas (Ewusie 1990:337).

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni 2005:4). Dalam aktivitas belajar ini yang melakukan kegiatan belajar adalah siswa. Oleh karena itu, siswa harus aktif tidak boleh pasif. Guru hanya berperan sebagai “fasilitator dan penyedia kondisi”. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Prinsip keaktifan ini erat kaitannya dengan prinsip pengalaman yang sangat penting diterapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan prinsip salah satu model pembelajaran yang mencerminkan pandangan konstruktivistik yaitu model pembelajaran portofolio, yang mana sebagai suatu proses sosial pedagogis didefinisikan sebagai kumpulan dan pengalaman belajar yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (kognitif), ketrampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif) (Budimansyah 2002:1). Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri (tidak minta tolong orang lain) akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

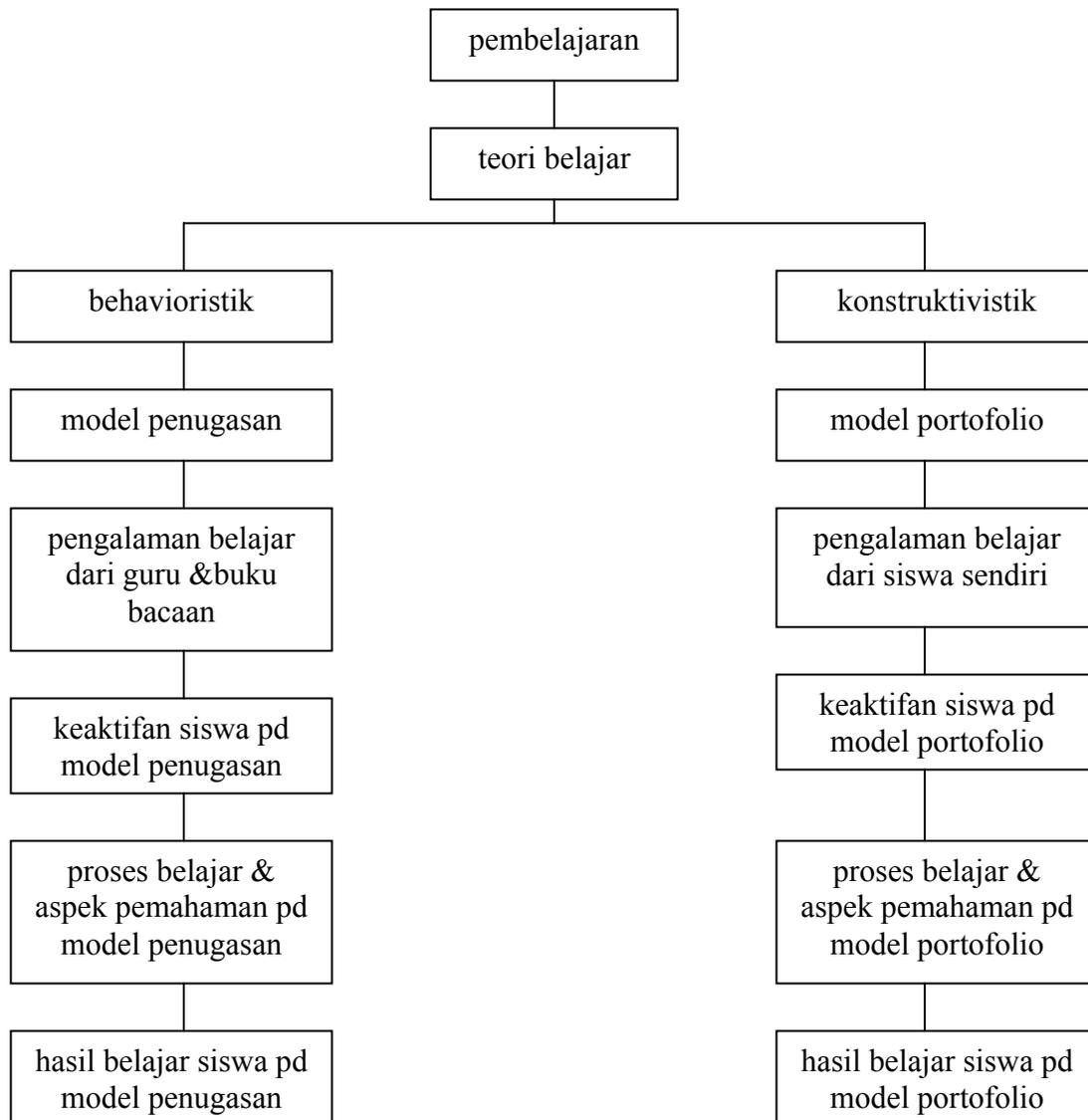
Sebaliknya menurut pandangan behavioristik yang menekankan peran guru sebagai informasi belajar sehingga siswa cenderung menerima dengan pasif, tidak sadar akan tugas pembelajarannya. Aplikasi dan pandangan behavioristik yaitu

penerapan model pembelajaran konvensional yang salah satunya dengan model penugasan. Dalam pembelajaran model ini, guru cenderung kurang memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang antusias dalam mengerjakannya.

Adanya penelitian ini, diyakini bahwa untuk mempertahankan hasil belajar siswa agar tidak menurun harus terdapat variasi proses dan cara belajar. Belajar dalam satu semester di dalam kelas tanpa ada selingan tentu akan sangat membosankan. Oleh karena itu, penerapan model portofolio dalam pembelajaran geografi ini dilaksanakan sebagai selingan proses belajar di dalam kelas. Variasi proses dan cara belajar dengan model pembelajaran portofolio ini diharapkan dapat menjadikan siswa aktif dan tidak merasa bosan terhadap materi yang diajarkan karena dengan pengalaman belajar sendiri siswa akan lebih paham sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

Dari uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa peningkatan hasil belajar geografi siswa pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya dengan model pembelajaran berbasis portofolio lebih besar daripada dengan model penugasan. Untuk lebih jelasnya lihat skema di bawah ini

Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir
Pembelajaran Model Penugasan dan Portofolio



F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:68), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis penelitian yaitu

1. Ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran portofolio dengan model penugasan pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang.
2. Model pembelajaran portofolio lebih baik daripada model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih yaitu siswa SMP Negeri 24 Semarang. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 24 Semarang yang melatarbelakanginya yaitu ditinjau dari faktor jarak keterjangkauannya yang lebih dekat dari tempat peneliti menyelesaikan pendidikan tingginya dan dari faktor psikologi peneliti tidak merasa riskan untuk melakukan penelitian di kalangan tersebut. Selain itu dikarenakan pula proses pembelajaran geografi di SMP Negeri 24 Semarang masih menggunakan model ceramah dan jarang dipergunakannya model portofolio serta hasil belajar siswa belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. Populasi

Pengertian populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 1998:115). Populasi mencakup keseluruhan subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007, terdiri dari enam kelas dengan perincian seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi Siswa SMP N 24 Semarang
Kelas VIII Tahun Ajaran 2006/2007

Kelas	Jumlah Siswa
VIII-A	40
VIII-B	40
VIII-C	41
VIII-D	40
VIII-E	40
VIII-F	40
Jumlah Populasi	241

Sumber : Data nama siswa kelas VIII SMP N 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007

Keenam kelas ini dipandang sebagai satu kesatuan populasi dengan alasan

- a. Jumlah jam pelajaran yang sama, fasilitas (ruang kelas dan laboratorium) sama, media (buku pelajaran dan LKS) sama, sehingga dapat dikatakan populasi tersebut mempunyai kondisi yang relatif sama.
- b. Materi yang diajarkan untuk masing-masing kelas dalam populasi tersebut mempunyai alokasi waktu yang sama.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto 1998:117). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu secara acak dipilih dua kelas sebagai sampel. Sebelum menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas sebagai prasyarat melakukan *cluster random sampling*. Uji

homogenitas ini dilakukan sebagai cara untuk menyamakan subjek pada masing-masing kelas dalam populasi tersebut. Data yang digunakan untuk uji homogenitas adalah data nilai mata pelajaran IPS kelas VII.

Penghitungan uji homogenitas kemudian diperoleh hasil bahwa masing-masing kelas dalam populasi telah sama/homogen. Sehingga dapat dilakukan teknik *cluster random sampling*. Kemudian kelas yang terpilih untuk dijadikan sampel yaitu kelas VIII D dan VIII E. Kelas VIII D yang akan diberi perlakuan dengan model portofolio sedangkan kelas VIII E akan diberi perlakuan dengan model penugasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kelas sampel di bawah ini

Tabel 2. Kelas Sampel

Kelas	Treatment
VIII-D	Pembelajaran portofolio
VIII-E	Pembelajaran penugasan

Sumber : Data hasil sistem acak kelompok

B. Variabel dan Rancangan Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan gejala yang bervariasi (Hadi dalam Arikunto 1998:97). Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata 2005:25). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah

- a. Variabel bebas yaitu model pembelajaran, yang terdiri dari model portofolio dan model penugasan.

Variabel bebasnya yaitu model pembelajaran yang dapat diartikan sebagai pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan belajar-mengajar (Tim Penyusun 1990:7). Model portofolio yaitu suatu model yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik (Budimansyah 2002:3). Sedangkan model penugasan adalah suatu model penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah 2002:96).

b. Variabel terikat yaitu hasil belajar siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang.

Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang yaitu hasil yang diperoleh dari pengerjaan tes kognitif siswa yang berupa 45 soal objektif tes dengan menggunakan 4 option.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang model pembelajaran di dalam kelas, yang memerlukan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Peran guru dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan seorang observer dari guru geografi kelas VIII. Dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Control Group Only Design*. Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap

bersumber pada variabel perlakuan. Rancangan itu dapat dilukiskan seperti tabel di bawah ini

Tabel 3. Rancangan Eksperimen

Kelas	Pre test	Treatment	Post test
Eksperimen	-	X	T
Kontrol	-	Y	T

Keterangan:

X : Pembelajaran model portofolio

Y : Pembelajaran model penugasan

T : Tes

Prosedur :

- a. Pilih 2 subjek dari suatu populasi secara acak.
- b. Satu subjek sebagai kelompok eksperimen dan subjek lain sebagai kelompok kontrol secara acak.
- c. Pertahankan agar kondisi-kondisi bagi kedua kelompok itu tetap sama, kecuali satu hal yaitu kelompok eksperimen dikenai variabel eksperimental X (pembelajaran model portofolio) dan kelompok kontrol dikenai variabel Y (pembelajaran model penugasan).
- d. Kedua kelompok diberi tes (T).
- e. Hitung rata-rata masing-masing kelompok dan cari perbedaan antara kedua rata-rata itu.

- f. Terapkan tes statistika tertentu untuk menguji apakah perbedaan itu signifikan, yaitu cukup besar untuk menolak hipotesis nol.

(Suryabrata 2005:104)

Disamping itu pula terdapat langkah-langkah yang penting untuk mempermudah kerja perencanaan yang disusun oleh Bicking seperti

- a. Dapatkan pernyataan yang jelas mengenai persoalan.
- b. Kumpulkan latar belakang informasi yang tersedia.
- c. Disain program pengujian.
- d. Rencanakan dan laksanakan pekerjaan eksperimen.
- e. Analisis data.
- f. Tafsirkan hasil-hasil.
- g. Siapkan laporan.

(Sudjana 1985:15)

C. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang nama-nama siswa dan data nilai mata pelajaran IPS kelas VII.

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto 1998:139).

Metode tes dalam penelitian ini adalah tes kognitif siswa. Adapun tes yang digunakan adalah objektif tes untuk mengukur hasil belajar geografi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3. Metode Non-Tes

Dalam metode non-tes, peneliti menggunakan lembar observasi yang nantinya digunakan sebagai data pendukung.

D. Penyusunan Alat Pengumpul Data

1. Tahap Persiapan Uji Coba Soal

a. Menentukan materi

Materi pembelajaran yang termuat dalam panduan penyusunan silabus adalah Lingkungan Hidup dan Pelestariannya.

b. Menentukan tipe soal

Soal yang digunakan berbentuk objektif tes yang tiap butirnya dilengkapi dengan 4 option/pilihan.

c. Menentukan komposisi jenjang kognitif

Menurut taksonomi Bloom kemampuan dibedakan atas 3 hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif dikelompokkan kedalam 6 kategori yaitu kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6). Untuk kemampuan afektif dikelompokkan kedalam 5 kategori yaitu pengenalan (receiving), pemberian respon (responding), penghargaan terhadap nilai (valuing), pengorganisasian (organization)

dan pengamalan (characterization). Dan kemampuan psikomotor dikelompokkan juga kedalam 5 kategori yaitu peniruan (imitation), manipulasi (manipulation), ketepatan gerakan (precision), artikulasi (articulation) dan naturalisasi (naturalization). Sedangkan tes yang digunakan untuk menentukan hasil belajar dalam penelitian ini berupa tes kognitif.

Kemampuan kognitif yang terdiri dari 6 kategori tersebut hanya digunakan 4 kategori saja untuk perangkat tes yang meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4). Selanjutnya prosentase perangkat tes yang akan diujikan dapat dilihat sebagai berikut

- 1) Soal yang berjenjang C1 ada 55,56 %.
- 2) Soal yang berjenjang C2 ada 8,89 %.
- 3) Soal yang berjenjang C3 ada 2,22 %.
- 4) Soal yang berjenjang C4 ada 33,33 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kisi-kisi soal uji coba yang terdapat pada lampiran 6.

d. Membuat kisi-kisi soal

Dalam pembuatan kisi-kisi soal terdiri atas 3 kolom yaitu kompetensi dasar, indikator, dan aspek kognitif.

e. Penyusunan butir-butir soal

Soal yang digunakan pada uji coba terdiri atas 45 soal objektif dengan menggunakan 4 option. Tiga puluh tiga soal yang mengandung pokok bahasan

Lingkungan Hidup dan dua belas soal mengandung pokok bahasan Pelestarian Lingkungan.

f. Menentukan alokasi waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan 45 soal uji coba adalah 60 menit.

2. Tahap Pelaksanaan Uji Coba Soal

Setelah perangkat tes dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba soal. Uji coba soal pada penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian yang bukan sampel. Uji coba soal dilakukan pada siswa kelas VIII B di SMP Negeri 24 Semarang.

3. Tahap Pelaksanaan Tes Hasil Belajar

Instrumen dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan antara lain : validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal yang telah ditetapkan. Dengan dipenuhinya persyaratan-persyaratan tersebut, maka perangkat tes dikatakan baik dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Instrumen soal hasil belajar yang diteskan sebanyak 45 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 60 menit untuk mengerjakannya.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Uji Coba Soal

Setelah dilakukan uji coba perangkat tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis perangkat tes. Hal ini perlu dilakukan untuk menjadikan perangkat tes

sebagai instrumen yang baik sehingga harus memenuhi persyaratan penting yaitu valid, reliabel, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto 1998:160). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas butir diperoleh dengan rumus r biserial (Arikunto 1998:270) sebagai berikut

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} : Koefisien korelasi point biserial.

M_p : Rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal.

M_t : Rata-rata skor total.

S_t : Standart deviasi skor total.

p : Proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal.

q : Proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal (1-p).

Kriteria : Apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$, maka butir soal valid.

Berdasarkan analisis uji coba soal dengan N=40 pada taraf signifikansi 5%, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,312$. Sedangkan hasil perhitungan memperoleh nilai $r_{pbis} = 0,571$. Kriteria butir soal yang valid apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$. Karena nilai $r_{pbis} > r_{tabel}$, maka butir soal dapat dikatakan valid. Dari 45 jumlah butir soal yang diujikan, diperoleh 33 soal yang valid yaitu soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15,

18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 44. Sedangkan 12 soal yang tidak valid yaitu soal nomor 3, 9, 16, 17, 19, 25, 31, 33, 37, 39, 43, 45 sebagai tindak lanjutnya diadakan perbaikan. Untuk lebih jelasnya perhitungan validitas dapat dilihat pada lampiran 12.

b. Reliabilitas

Reliabel menurut Suharsimi Arikunto (1998:170) berarti dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Reliabilitas suatu alat ukur atau alat evaluasi dimaksudkan sebagai alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Hasil pengukuran harus tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda (Suherman, 1990: 137).

Adapun cara yang dipilih untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus K-R.21 (Arikunto 1998:185) sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \left(\frac{M(k-M)}{kV_t} \right) \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen.

k : Banyaknya butir soal.

M : Skor rata-rata.

V_t : Varians total.

Kriteria : Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen tersebut reliabel (Sugiyono 2004:275-276).

Pada taraf signifikansi 5 % dengan $N = 40$, diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,312$. Sedangkan perhitungan koefisien reliabilitas instrumen $r_{11} = 0,763$. Dengan demikian berdasarkan kriteria instrumen tes dapat dikatakan reliabel dan termasuk dalam kategori tinggi karena nilai koefisien korelasinya pada interval 0,6-0,8. Selanjutnya, perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 13.

c. Tingkat Kesukaran

Angka yang menjadi indikator mudah sukarnya soal bagi kelompok siswa disebut tingkat kesukaran. Soal yang baik adalah yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:208) rumus yang digunakan adalah

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan:

IK : Indeks Kesukaran.

JB_A : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas.

JB_B : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah.

JS_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas.

JS_B : Banyaknya siswa pada kelompok bawah.

Kriteria :

IK = 0,00 : Terlalu sukar

$0,01 < IK \leq 0,30$: Sukar

$0,31 < IK \leq 0,70$: Sedang

$0,71 < IK \leq 1,00$: Mudah

$IK = 1,00$: Terlalu mudah

Hasil uji coba tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa soal yang diuji cobakan termasuk dalam kategori sukar, sedang dan mudah. Soal yang termasuk sukar yaitu soal nomor 16, 18, 37, 45. Soal yang termasuk sedang yaitu nomor 4, 8, 11, 12, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43. Sedangkan soal yang mudah adalah soal nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 32, 34, 44. Selanjutnya perhitungan mengenai tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran 14.

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Adapun yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Langkah-langkah menghitung daya pembeda soal adalah

- 1) Seluruh kelompok tes dibagi 2 yaitu kelompok atas dan bawah.
- 2) Seluruh peserta tes diurutkan mulai dan skor teratas sampai terbawah.
- 3) Menghitung indeks diskriminasi soal dengan rumus sebagai berikut

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda.

JB_A : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas.

JB_B : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah.

JS_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas.

JS_B : Banyaknya siswa pada kelompok bawah.

Kriteria:

$DP \leq 0,00$: Sangat jelek.

$0,01 < DP \leq 0,20$: Jelek.

$0,21 < DP \leq 0,40$: Cukup.

$0,41 < DP \leq 0,70$: Baik.

$0,71 < DP \leq 1,00$: Sangat baik.

(Arikunto 2002:213)

Berdasarkan perhitungan daya pembeda soal maka diperoleh kategori soal yang sangat jelek, jelek, cukup dan baik. Soal dengan kategori sangat jelek terdapat pada soal nomor 16, 17, 19, 37, 43, 45. Kategori soal jelek terdapat pada soal nomor 3, 9, 25, 31, 33, 39. Kategori cukup terdapat pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 32, 34, 36, 40, 41, 42, 44. Sedangkan kategori soal baik yaitu pada nomor 20, 21, 27, 30, 35, 38. Selibhnya perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada lampiran 15.

2. Analisis Data Awal

Analisis populasi sangat perlu dilakukan sebelum upaya pengambilan sampel. Analisis data awal ini digunakan untuk mengetahui keadaan awal kedua kelompok

sampel apakah berasal dari kondisi awal yang sama atau berbeda. Pada perhitungan data tahap awal terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas populasi, uji normalitas dan uji kesamaan keadaan awal (analisis varians). Dalam hal ini yang digunakan adalah data nilai mata pelajaran IPS kelas VII.

a. Uji Homogenitas

Sebelum dilakukan penelitian populasi harus dalam keadaan homogen agar dalam pengambilan sampel dapat digunakan teknik *cluster random sampling*. Uji ini menggunakan uji Bartlett dengan rumus sebagai berikut

$$X^2 = \ln 10 \left\{ B - \sum (ni - 1) \log Si^2 \right\}$$

Kriteria pengujian, jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dengan $dk = k-3$ maka sampel dalam keadaan homogen (Sudjana 1996:263). Dari hasil perhitungan diperoleh harga X^2_{hitung} sebesar 10,532 dan X^2_{tabel} sebesar 11,07. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka populasi mempunyai varians yang sama. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui kenormalan data yaitu dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 : Harga chi kuadrat.

O_i : Frekuensi hasil pengamatan.

E_i : Frekuensi yang diharapkan.

Kriteria pengujian, jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dengan dk k-3, maka data berdistribusi normal (Sudjana 1996:273). Dari hasil perhitungan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Ringkasan Uji Normalitas Data Nilai Mapel IPS Kelas VII

Kelas	Jumlah Siswa	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kriteria
VII-A	40	7,6935	7,81	normal
VII-B	40	1,8780	7,81	
VII-C	41	6,5041	7,81	
VII-D	40	3,1296	7,81	
VII-E	40	6,7463	7,81	
VII-F	40	4,7879	7,81	

Sumber : Data uji normalitas nilai mata pelajaran IPS kelas VII

Kesimpulan dari tabel adalah data berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

c. Uji Kesamaan Keadaan Awal (Analisis Varians)

Uji ini digunakan untuk mengetahui kesamaan rata-rata dari keenam kelas anggota populasi yaitu dengan menggunakan uji anava satu arah, rumus yang digunakan adalah

$$F = \frac{A}{D}$$

Keterangan:

A : Varians antar kelompok.

D : Varians dalam kelompok.

Kriteria : jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua kelompok tidak mempunyai perbedaan rata-rata (Sudjana 1996:303). Dari hasil perhitungan dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata dari keenam kelas anggota populasi. Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Analisis Data Akhir

Analisis data akhir bertujuan untuk mengetahui kondisi akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang digunakan adalah data hasil tes kemampuan kognitif.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui kenormalan data dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yaitu sebagai berikut

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 : Harga chi kuadrat.

O_i : Frekuensi hasil pengamatan.

E_i : Frekuensi yang diharapkan.

Kriteria pengujian, jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dengan $dk = k - 3$, maka data berdistribusi normal (Sudjana 1996:273).

1) Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Dari perhitungan diperoleh harga X^2_{hitung} adalah 6,968 dan X^2_{tabel} untuk taraf signifikansi 5 % dengan $dk = 3$ diperoleh $X^2_{tabel} = 7,81$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 26.

2) Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $X^2_{hitung} = 5,7037$ dan X^2_{tabel} untuk taraf signifikansi 5 % dengan $dk = 3$ diperoleh $X^2_{tabel} = 7,81$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 27.

b. Uji Ketuntasan Belajar

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah mencapai ketuntasan belajar. Dalam penelitian ini parameter tuntas yang digunakan oleh SMP Negeri 24 Semarang adalah jika rata-rata hasil belajar siswa lebih dari 6,5. Untuk menguji hipotesis digunakan rumus (Sudjana 1996:227) sebagai berikut

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{X} : Rata-rata hasil belajar.

s : Simpangan baku.

n : Banyak siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan pada kedua kelompok diperoleh t_{hitung} sebesar 13,35. Sedangkan $t_{tabel} \alpha = 5\%$ dengan $dk = 40 - 1 = 39$ diperoleh $t_{(0,95) (39)} = 1,68$. Kriteria pengujian H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya kelompok eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar. Untuk kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 2,100 sedangkan $t_{tabel} \alpha = 5\%$ dengan $dk = 38 - 1 = 37$ diperoleh $t_{(0,95) (37)} = 1,69$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya kelompok kontrol juga telah tuntas belajar namun skornya lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 28-29.

c. Estimasi Rata-rata

Uji ini digunakan untuk mengetahui estimasi rata-rata hasil belajar bagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini digunakan statistika t karena simpangan baku tidak diketahui. Rumus yang digunakan (Sudjana 1996:202) sebagai berikut

$$\bar{X} - t_{0,975(v)} \cdot \frac{s}{\sqrt{n}} < \mu < \bar{X} + t_{0,975(v)} \cdot \frac{s}{\sqrt{n}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh estimasi rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen yaitu antara 7,55–7,93. Sedangkan pada kelompok kontrol estimasi rata-ratanya antara 6,51–6,92. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 30-31.

d. Uji Kesamaan Dua Varians

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama atau tidak. Rumus yang digunakan (Sudjana 1996:250) adalah sebagai berikut

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Dengan kriteria jika harga $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka kedua kelompok mempunyai varians yang homogen. Berdasarkan perhitungan diperoleh S^2 kelompok kontrol adalah 0,4014. Dari perhitungan juga diperoleh F_{hitung} sebesar 1,163. Untuk taraf signifikansi 5 % dengan dk pembilang 37 dan dk penyebut 39 diperoleh $F_{(0,025)(37:39)}$ sebesar 1,90. Kriteria pengujian H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{(0,025)(37:39)}$. Karena $F_{\text{hitung}} < F_{(0,025)(37:39)}$.

(37:39) maka H_0 diterima yang berarti antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 32.

e. Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Merupakan uji hipotesis yang berguna untuk mengetahui benarkah kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Uji ini mengajukan pasangan hipotesis

$$1. H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$2. H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Statistika yang digunakan adalah uji t. Karena $\sigma_1 = \sigma_2$ maka statistika yang digunakan ialah

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : Rata-rata nilai kelompok eksperimen.

\bar{X}_2 : Rata-rata nilai kelompok kontrol.

n_1 : Jumlah anggota kelompok eksperimen.

n_2 : Jumlah anggota kelompok kontrol.

S_1^2 : Varians kelompok eksperimen.

S_2^2 : Varians kelompok kontrol.

Statistika tersebut berdistribusi dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$.

Kriteria pengujiannya terima H_0 , jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ dimana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1-1/2\alpha)$. Untuk harga t lainnya H_0 ditolak (Sudjana 1996:239-240).

Berdasarkan perolehan harga $\bar{X}_1 = 7,74$ dan $\bar{X}_2 = 6,72$ kemudian $S_1^2 = 0,3450$ dan $S_2^2 = 0,4014$ serta $n_1 = 40$ dan $n_2 = 38$ maka diperoleh harga t_{hitung} sebesar 7,408 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan $dk = 76$ diperoleh $t_{(0,95) (76)}$ sebesar 1,67. Karena $t_{hitung} > t_{(0,95) (76)}$ maka H_a diterima yang berarti bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dimana kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 33.

f. Data Pendukung

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data pendukung yang berupa lembar observasi yang didalamnya mencakup beberapa indikator dalam variabel penelitian. Kemudian lembar observasi tersebut dilakukan suatu penyekoran dengan kriteria skor 1 sampai dengan 4. Skor 1 menunjukkan hasil yang didapat masih kurang, skor 2 yang berarti cukup, skor 3 berarti baik dan skor 4 menunjukkan hasil yang baik sekali. Dari hasil penyekoran yang dilakukan oleh observer maka diperoleh skor total sebesar 58 dari 16 variabel yang diamati sehingga didapat rata-rata skor sebesar 3,625. Dengan demikian diperoleh kriteria skor 3 berarti baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37-39.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Letak Lokasi Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 24 Semarang. Secara administratif SMP Negeri 24 Semarang terletak di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang berada pada $7^{\circ} 06' \text{ LS} - 7^{\circ} 07' \text{ LS}$ dan $110^{\circ} 22' 40'' \text{ BT} - 110^{\circ} 23' 45'' \text{ BT}$ (peta lokasi SMP N 24 Semarang halaman 58).

Mengenai batas-batas letak SMP Negeri 24 Semarang secara geografis dapat diuraikan sebagai berikut (peta lokasi SMP N 24 Semarang halaman 58).

sebelah utara : Kelurahan Pakintelan dan Mangunsari

sebelah timur : Kecamatan Ungaran

sebelah selatan : Kecamatan Ungaran

sebelah barat : Kelurahan Plalangan.

b. Kondisi Sekolah

1. Jumlah Kelas

Jumlah kelas yang terdapat di SMP Negeri 24 Semarang untuk kelas VII ada 6 kelas. Untuk kelas VIII ada 6 kelas dengan jumlah siswa 241. Keenam kelas inilah yang dijadikan populasi dalam penelitian ini. Untuk kelas IX ada 5 kelas (Sumber : Data profil SMP N 24 Semarang).

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 24 Semarang adalah kelas yang terdiri dari 17 ruang, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang ketrampilan dan musik, ruang UKS, ruang koperasi, ruang BP/BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang OSIS, kamar mandi dan WC guru, kamar mandi dan WC siswa, gudang, ruang ibadah, kantin, ruang parkir, ruang dapur dan lapangan olahraga. Sedangkan untuk media pembelajaran geografinya yaitu peta jumlahnya 9 buah terdiri dari 4 buah peta dunia, 4 buah peta Indonesia dan 1 buah peta Jawa; sedangkan atlasnya ada 35 buah; media globe ada 3 buah tetapi yang satu rusak parah serta buku-buku pembelajaran geografi dari Pemerintah Kota Semarang (Sumber : Data profil SMP N 24 Semarang).

3. Tenaga Pengajar dan Administrasi

Tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 24 Semarang berjumlah 36 orang, terdiri dari 31 guru tetap, 2 guru bantu pusat, 2 guru bantu daerah dan kepala sekolah. Sedangkan untuk tenaga administrasinya berjumlah 9 orang. Tenaga pengajarnya sebagian besar telah menempuh pendidikan tinggi termasuk guru geografinya adalah lulusan Sarjana. Sedangkan untuk tenaga administrasi dan karyawannya sebagian besar hanya merupakan lulusan sekolah menengah (Sumber : Data profil SMP N 24 Semarang).

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 24 Semarang untuk tahun ajaran 2006/2007 adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) (Sumber : Data profil SMP N 24 Semarang).

2. Hasil Penelitian Komparasi Model Pembelajaran Portofolio dengan Model Penugasan

a. Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 24 Semarang melalui beberapa tahapan sebagai berikut

- 1) tahap pertama : peneliti mencari data tentang nama dan jumlah siswa setiap kelompok untuk kepentingan proses pembelajaran dalam penelitian. Kemudian mencari data tentang nilai siswa yaitu nilai mata pelajaran IPS kelas VII yang akan digunakan sebagai data awal untuk mencari kesamaan varians pada populasi.
- 2) tahap kedua : peneliti melaksanakan uji coba soal pada kelompok populasi di luar sampel dan yang terpilih yaitu kelas VIII B.
- 3) tahap ketiga : dimulainya proses pembelajaran pada kelompok sampel. Sampel penelitiannya yaitu siswa kelas VIII D sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VIII E sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model portofolio sedangkan kelompok kontrol diberi

perlakuan dengan menggunakan model penugasan. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran kedua kelompok tersebut sama yaitu tiga kali pertemuan.

- 4) tahap terakhir yaitu pemberian tes hasil belajar pada siswa yang dilaksanakan pada pertemuan keempat. Mengenai alokasi waktu, setiap satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran yang setiap jamnya 40 menit. Jadi setiap satu kali pertemuan selama 80 menit.

b. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 24 Semarang diperoleh hasil bahwa nilai tes hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi daripada nilai tes hasil belajar kelompok kontrol. Lebih jelasnya dapat melihat tabel di bawah ini.

Tabel 5. Nilai Tes Hasil Belajar Kelas VIII Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok \ Nilai	VIII D (eksperimen)	VIII E (kontrol)
Nilai tertinggi	9,00	8,00
Nilai terendah	6,60	5,60
Nilai rata-rata	7,74	6,72

Sumber : Data nilai tes hasil belajar kelas VIII

Nilai hasil belajar siswa kelas VIII yang tertera dalam tabel diatas juga mengalami kenaikan jumlah daripada nilai hasil belajar siswa pada saat duduk di kelas VII. Sebagai perbandingannya dapat melihat tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VII Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok \ Nilai	VII D (eksperimen)	VII E (kontrol)
Nilai tertinggi	7,97	7,82
Nilai terendah	5,85	6,05
Nilai rata-rata	6,65	6,66

Sumber : Data nilai mata pelajaran IPS kelas VII

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa kelas VII D memperoleh nilai mata pelajaran IPS tertinggi sebesar 7,97 dan mengalami kenaikan jumlah menjadi 9,00 pada tes hasil belajar kelas VIII-nya. Diperoleh pula nilai mata pelajaran IPS terendah sebesar 5,85 kemudian mengalami kenaikan menjadi 6,60 pada tes hasil belajar kelas VIII. Disamping itu juga diperoleh kenaikan nilai rata-rata mata pelajaran IPS yang semula sebesar 6,65 menjadi 7,74 pada tes hasil belajarnya. Kenaikan jumlah nilai ini terjadi setelah pembelajaran diberi perlakuan dengan menggunakan model portofolio.

Perolehan nilai mata pelajaran IPS tertinggi pada kelas VII E sebesar 7,82 dan mengalami kenaikan jumlah menjadi 8,00 pada tes hasil belajar kelas VIII-nya. Diperoleh pula nilai mata pelajaran IPS terendah sebesar 6,05 tetapi mengalami penurunan menjadi 5,60 pada tes hasil belajar kelas VIII. Disamping itu juga diperoleh kenaikan nilai rata-rata mata pelajaran IPS yang semula sebesar 6,66 menjadi 6,72 pada tes hasil belajarnya.

Analisis dari deskripsi tabel diatas yaitu adanya penurunan nilai terendah pada kelompok kontrol yaitu kelompok yang menggunakan pembelajaran dengan model penugasan membuktikan bahwa penggunaan model penugasan dapat memberikan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan model ceramah dan model konvensional lainnya.

Mengenai nilai tes hasil belajar kelas VIII dan nilai mata pelajaran IPS kelas VII dapat diperinci berdasarkan nilai frekuensinya dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Nilai Frekuensi Tes Hasil Belajar
Siswa Kelas VIII D

Nilai	Frekuensi	%
< 6,5	-	-
6,5 – 7,4	16	40
7,5 – 8,4	20	50
8,5 – 9,4	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data nilai tes hasil belajar kelas VIII

Deskripsi dari tabel diatas yaitu frekuensi nilai terbesar pada tes hasil belajar siswa kelas VIII D berada pada nilai interval 7,5 – 8,4 yaitu sebanyak 20 siswa. Kemudian nilai interval 6,5 – 7,4 sebanyak 16 siswa. Dan frekuensi nilai terkecil pada interval antara 8,5 – 9,4 yaitu sebanyak 4 siswa. Pencapaian nilai tes hasil belajar ini sudah baik karena 50% siswa telah memperoleh nilai antara 7,5 – 8,4 dan nilai tes hasil belajar semua siswa telah dinyatakan tuntas karena telah mencapai batas standar ketuntasan yang dikriteriakan oleh SMP N 24 Semarang yaitu 6,5.

Tabel 8. Nilai Frekuensi Tes Hasil Belajar
Siswa Kelas VIII E

Nilai	Frekuensi	%
< 6,5	14	36,84
6,5 – 7,4	20	52,63
7,5 – 8,4	4	10,53
8,5 – 9,4	-	-
Jumlah	38	100

Sumber : Data nilai tes hasil belajar kelas VIII

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa frekuensi nilai terbesar berada pada nilai interval antara 6,5 – 7,4. Nilai interval antara 7,5 – 8,4 hanya diperoleh 4 siswa dan terdapat 14 siswa atau sebanyak 36,84% yang belum tuntas karena nilai tes hasil belajar kurang dari standar ketuntasan 6,5.

Tabel 9. Nilai Frekuensi Mata Pelajaran IPS
Siswa Kelas VII D

Nilai	Frekuensi	%
< 6,5	15	37,5
6,5 – 7,4	23	57,5
7,5 – 8,4	2	5
8,5 – 9,4	-	-
Jumlah	40	100

Sumber : Data nilai mata pelajaran IPS kelas VII

Deskripsi dari tabel diatas yaitu 57,5% siswa telah mencapai nilai interval antara 6,5 – 7,4 yaitu sebanyak 23 siswa. Nilai interval antara 7,5 – 8,4 hanya diperoleh 2 siswa dan 15 siswa memperoleh nilai kurang dari 6,5. Hal ini berarti 37,5% siswa masih belum tuntas belajarnya.

Tabel 10. Nilai Frekuensi Mata Pelajaran IPS
Siswa Kelas VII E

Nilai	Frekuensi	%
< 6,5	18	45
6,5 – 7,4	20	50
7,5 – 8,4	2	5
8,5 – 9,4	-	-
Jumlah	40	100

Sumber : Data nilai mata pelajaran IPS kelas VII

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa terdapat 50% siswa yang memperoleh nilai antara 6,5 – 7,4 yaitu sebanyak 20 siswa. Sedangkan nilai interval antara 7,5 – 8,4 hanya diperoleh 2 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 45% dari jumlah siswa satu kelasnya.

c. Proses Pembelajaran pada Kelompok Eksperimen

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan model portofolio dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada

awal pembelajaran, guru memberikan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup. Setelah itu guru memberikan materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya (yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran lampiran 20) selama 20 menit. Kemudian siswa diajak untuk memebentuk kelompok-kelompok kecil (3-4 orang) dan kelompok tersebut dipersilahkan untuk berdiskusi mencari masalah-masalah Lingkungan Hidup di sekitar yang patut untuk dicari pemecahannya. Hal inilah yang membuat siswa menjadi aktif karena siswa diajak berkelana dengan pikirannya untuk menemukan masalah lingkungan yang pernah dijumpainya.

Tahapan berikutnya yaitu guru mempersilahkan wakil masing-masing kelompoknya untuk menuliskan masalah dalam daftar masalah yang telah dibuat oleh guru di papan tulis. Pada tahap pemilihan masalah ini dalam kelas diadakan polling untuk memilih satu masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas. Dan masalah yang terpilih untuk menjadi bahan kajian kelas yaitu masalah polusi udara.

Proses selanjutnya, kelas dibagi lagi menjadi 4 kelompok besar yang masing-masing terdiri dari 10-11 siswa. Setiap kelompok tadi diberi tugas untuk mengidentifikasi sumber data dan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk memahami masalah tersebut, dan masing-masing kelompok ditugasi untuk membuat salah satu bagian dari portofolio kelas. Pada kelompok I tugasnya untuk menjelaskan masalah, kelompok II mengkaji kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, sedangkan kelompok III mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah, dan terakhir kelompok IV mendapat tugas untuk membuat rencana tindakan.

Menurut tugasnya masing-masing siswa dapat mencari informasi dari banyak sumber baik perpustakaan, artikel surat kabar, televisi, radio, internet, peninjauan langsung ke lapangan maupun wawancara langsung dengan narasumber. Setelah mendapatkan informasi yang memadai kemudian langkah selanjutnya yaitu membuat portofolio penayangan dan dokumentasi yang sebelumnya telah diberi penjelasan oleh guru tentang cara dan ukurannya. Setelah selesai semuanya masing-masing kelompok mempersiapkan untuk presentasi atas tugas yang telah dibuat oleh kelompoknya. Tahapan inilah yang paling menegangkan siswa karena siswa dilatih untuk berani berbicara di depan kelas. Ada beberapa siswa yang aktif mengemukakan pendapatnya, ada yang masih malu dan ragu-ragu berbicara dan ada pula siswa yang pasif. Dalam tahapan ini siswa yang kurang dan lambat berpikir cenderung untuk bersikap pasif. Kemudian setelah semua kelompok mempresentasikan tugasnya, guru mengevaluasi dan bersama siswa membuat kesimpulan.

d. Proses Pembelajaran pada Kelompok Kontrol

Proses pembelajaran pada kelompok kontrol dilaksanakan dengan menggunakan model penugasan. Guru memberikan materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya (yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran lampiran 21) dengan ceramah di depan kelas. Sementara siswa lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan guru sambil membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan materi. Setelah selesai, guru memberikan tugas uraian (yang tercantum dalam Rencana Pembelajaran lampiran 21) kepada siswa namun sebelumnya siswa dipersilahkan untuk menanyakan tentang materi Lingkungan

Hidup dan Pelestariannya yang belum dipahami oleh siswa. Kemudian siswa mengerjakan tugas uraian yang diperolehnya dan setelah selesai siswa melaporkan tugasnya kepada guru. Demikian seterusnya selama tiga kali pertemuan.

Penggunaan model pembelajaran dimana siswa diberikan tugas oleh guru secara terus menerus akan membuat siswa bosan dan menjadikan siswa pasif. Siswa menjadi sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugasnya sendiri atau meminta tolong dikerjakan orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut maka harus diadakan variasi untuk mengatasi kebosanan siswa. Kalau tidak, upaya pengembangan potensi siswa tidak dapat dilakukan secara maksimal.

e. Perbedaan Perlakuan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dalam Proses Pembelajaran Pokok Bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya

Proses pembelajaran kelompok eksperimen (tercantum pada lampiran 1) dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran portofolio. Materi yang diajarkan adalah materi pembelajaran pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya (yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran lampiran 20 dan 21) yang dilaksanakan empat kali pertemuan atau delapan jam pelajaran yang setiap jamnya adalah 40 menit. Proses pembelajarannya dilakukan dengan diskusi kelompok kecil (3-4 orang) untuk menetapkan satu masalah yang akan dijadikan kajian kelas. Kemudian kelas dibagi lagi kedalam 4 kelompok untuk memecahkan masalah yang menjadi kajian kelas yang meliputi tugas-tugas untuk setiap kelompok portofolionya yaitu penjelasan masalah, mengkaji kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah, dan

membuat rencana tindakan. Adapun penyelesaian dari tugas tersebut, siswa mencari sendiri jawabannya dari pengalaman belajar praktik-empirik siswa sendiri. Sedangkan guru/dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar bisa berlangsung.

Proses pembelajaran kelompok kontrol (tercantum pada lampiran 1) dilakukan dengan menggunakan model penugasan. Materi yang diajarkan dan waktu yang digunakan sama dengan materi dan waktu yang digunakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajarannya dengan cara guru menyampaikan materi melalui ceramah di depan kelas, sementara siswa lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sambil membuat catatan penting yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan tugas uraian kepada siswa. Namun sebelumnya siswa dipersilakan bertanya terlebih dahulu tentang materi pelajaran yang belum paham. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas uraian yang diperoleh kemudian melaporkan tugasnya kepada guru baik secara lisan maupun tertulis.

f. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran portofolio dan model penugasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya kelebihan dan kekurangan model pembelajaran portofolio dan penugasan adalah sebagai berikut

1. Kelebihan dan kekurangan model portofolio

Kelebihannya adalah

- a) Siswa menjadi aktif sehingga prestasi belajarnya meningkat.
- b) Melatih siswa untuk berpikir kritis.

- c) Melatih siswa pandai bekerjasama dalam kelompok dan tidak bersikap individual.
- d) Siswa dapat berlatih memadukan konsep yang diberikan guru atau buku sumber dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Dapat berlatih mencari alternatif pemecahan masalah.

Kekurangannya adalah

- a) Karena terdiri dari banyak tahapan sehingga proses pembelajarannya membutuhkan waktu lama.
- b) Adanya ketergantungan pada siswa yang lambat berpikir sehingga tidak dapat berlatih belajar mandiri.
- c) Guru sulit memonitor kegiatan setiap siswa dalam kerjasama dengan kelompok lain.
- d) Pada awal pengenalan model ini membuat banyak siswa yang masih malu dan ragu mengemukakan pendapatnya.

2. Kelebihan dan kekurangan model penugasan

Kelebihannya adalah

- a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.
- b) Siswa bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran karena merasa akan ditanyai tentang materi yang telah ditugaskan.
- c) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa.
- d) Memperkuat kepercayaan diri siswa akan kemampuannya apabila siswa berhasil menjawab pertanyaan dari guru.

Kekurangannya adalah

- a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- b) Siswa hanya akan belajar apabila ada perintah dari guru.
- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.
- e) Ada suasana takut bagi siswa yang belum siap untuk menjawab pertanyaan dari guru.

B. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian komparasi yang bertujuan untuk :

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran portofolio dengan model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007.

Dalam penelitian ini diambil dua kelompok sebagai sample dari populasi yang ada. Pengambilan sampel penelitian dilaksanakan setelah populasi memenuhi syarat normalitas, homogenitas dan kesamaan keadaan awal. Atau dengan kata lain populasi harus berasal dari titik tolak pengetahuan yang sama. Berdasarkan perhitungan diperoleh suatu kepastian bahwa kedua kelompok mempunyai kesamaan rata-rata pada nilai mata pelajaran IPS kelas VII. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sample kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan model

portofolio dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan model penugasan. Setelah kedua kelompok diberi perlakuan, kemudian diberi tes prestasi belajar untuk pengambilan data. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk membuktikan hipotesis dari penelitian ini. Berdasarkan analisis tersebut ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang mendapat pembelajaran model portofolio dengan siswa yang mendapat pembelajaran model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007. Pembuktian hipotesis tersebut mempunyai taraf signifikansi 5 % yang berarti pula kebenaran dari hasil tersebut mempunyai taraf kepercayaan 95 %.

e. Mengetahui mana yang lebih baik antara model pembelajaran portofolio atau model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007.

Pada penelitian ini kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran portofolio mempunyai rata-rata sebesar 7,74. Sedangkan kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan model penugasan mempunyai rata-rata sebesar 6,72. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar kelompok yang menggunakan model portofolio lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tes hasil belajar kelompok yang menggunakan model penugasan. Nilai rata-rata tes hasil belajar yang menunjukkan jumlah yang lebih tinggi tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung dikategorikan yang lebih baik pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar geografi siswa yang

menggunakan model pembelajaran portofolio lebih baik daripada hasil belajar geografi siswa yang menggunakan model penugasan pada pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007.

Perbedaan rata-rata nilai hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol membuktikan bahwa model yang dipergunakan dalam kelompok eksperimen pembelajaran portofolio lebih efektif daripada model penugasan yang dipergunakan oleh kelompok kontrol. Dalam penelitian ini yang dipilih adalah pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya dikarenakan pokok bahasan ini sesuai untuk disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran portofolio atau dengan model penugasan.

Pencapaian tes hasil belajar geografi yang telah dijelaskan diatas telah membuktikan bahwa model pembelajaran portofolio yang dipergunakan dalam kelompok eksperimen lebih efektif daripada model penugasan yang dipergunakan pada kelompok kontrol. Pencapaian hasil tersebut diperkuat pula oleh data pendukung berupa lembar observasi yang dipergunakan peneliti. Lembar observasi yang dimaksud mencakup beberapa indikator penelitian di dalamnya dan yang telah melalui tahap penskoran oleh observer. Kemudian berdasarkan kriteria penskoran diperoleh hasil akhir skor yang menunjukkan kriteria baik.

Hasil skor akhir dengan kriteria baik tersebut dapat diperinci berdasarkan pedoman pemberian skor adalah sebagai berikut : dalam penggunaan metode diskusi kelompok kecil telah mencapai skor 4 karena diskusi dilaksanakan oleh 3-4 orang;

ditinjau dari segi keaktifan siswanya yaitu mencapai 90% siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan skor 4 pula; dari segi penemuan masalah untuk kajian kelas mendapatkan skor 3 karena masalah yang ditemukan tidak bervariasi namun aktual; untuk pembuatan daftar masalah telah mencapai skor 4 karena 90% masalah telah termuat dalam daftar masalah; kemudian dalam penetapan satu masalah untuk kajian kelas telah mencapai skor 4 karena masalah yang ditetapkan berdasarkan hasil polling dari 90% siswa; untuk indikator pengumpulan informasi dari berbagai sumber mencapai skor 2 karena pengumpulan informasi hanya dari 2 sampai 3 sumber saja; pembuatan portofolio seksi penayangan dan seksi dokumentasi mencapai skor 4 karena semua kelompok telah membuat 2 portofolio tersebut; kemudian dalam pelaksanaan *show-case* hanya mencapai skor 2 karena siswa yang terlibat aktif hanya 30% saja. Demikian uraian-uraian pemberian skor yang sesuai dengan indikator lembar observasi untuk model portofolio.

Tahap selanjutnya, pemberian skor pada model penugasan memuat indikator lembar observasi yang dapat diuraikan sebagai berikut : mengenai kejelasan tugas dari guru telah mencapai skor 4 karena tugas yang diberikan telah sesuai dengan kriteria jelas, tepat dan mudah dipahami; dalam penggunaan sumber belajar 90% siswa mempunyai buku bacaan sebagai sumber belajarnya sehingga mencapai skor 4; partisipasi guru dalam membimbing dan dan mengawasi siswa mencapai skor 4 karena 90% siswa telah dibimbing dan diawasi oleh guru; kemudian ditinjau dari segi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya telah mencapai skor 4 karena 90% siswa dapat menyelesaikan semua tugas; dari pelaporan tugasnya mendapatkan skor 4

karena semua tugas dilaporkan secara lisan/tertulis; dalam penggunaan metode diskusi dalam penilaian tugas secara lisan mendapatkan skor 3 karena metode diskusi telah digunakan namun hanya 50% siswa yang aktif; dan yang terakhir yaitu mengenai prosedur pelaksanaan evaluasi yang menunjukkan skor 4 karena evaluasi dilaksanakan setelah materi pelajaran selesai.

Hasil uraian data pendukung tersebut diharapkan dapat dijadikan penguat tes hasil belajar sehingga kesimpulan akhir tetap mengacu pada model pembelajaran portofolio pada kelompok eksperimen yang penggunaannya lebih efektif dibandingkan dengan model penugasan pada kelompok kontrol.

Pembelajaran dengan model portofolio penggunaannya lebih efektif karena lebih membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Sehingga teori-teori yang dipelajari dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Yang salah satu aplikasinya yaitu dengan memberikan tugas-tugas baik berupa catatan anekdot maupun tugas wawancara melalui praktik dan pengalaman belajar sendiri. Hal inilah yang merupakan salah satu kelebihan model pembelajaran portofolio dibandingkan dengan model penugasan.

Model penugasan merupakan suatu model penyajian bahan materi dimana guru lebih banyak memberikan tugas-tugas dan latihan-latihan agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kelebihannya tugas yang dilaksanakan oleh siswa ini dapat dilakukan dimana saja asalkan tugas itu dapat dikerjakan. Hal tersebut akan lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok sehingga menimbulkan efek baik pada siswa diantaranya yaitu siswa dapat

mengembangkan kemandiriannya di luar pengawasan guru, siswa dapat membina tanggung jawab dan kedisiplinannya, serta dapat mengembangkan kekreativitasannya.

Berdasarkan perhitungan rata-rata nilai tes hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa penggunaan model penugasan dalam kelompok kontrol mempunyai rata-rata nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran portofolio pada kelompok eksperimen. Faktor penyebab dari rendahnya rata-rata nilai pada kelompok kontrol tersebut adalah tugas-tugas yang diberikan secara terus-menerus menimbulkan efek kebosanan pada siswa, sehingga terdapat keraguan apakah siswa itu mengerjakan tugasnya sendiri atau meminta tolong untuk dikerjakan oleh orang lain. Disamping itu pula pemberian tugas-tugas uraian melalui kelompok dapat menurunkan pemahaman siswa terhadap materi, karena tidak jarang siswa yang aktif mengerjakan adalah anggota tertentu saja. Dengan demikian adanya berbagai kelemahan tersebut model penugasan bagi siswa menjadi kurang efektif. Siswa cenderung pasif dan pemahaman terhadap teorinyapun berkurang sehingga dapat menyebabkan hasil belajar rendah.

Hal lain yang menyebabkan adalah keterbatasan kemampuan pengajar. Keterbatasan kemampuan pengajar juga dapat menurunkan motivasi siswa sehingga pemahaman siswa akan materi pelajaran rendah dan berdampak pada penurunan hasil belajar. Faktor penyebab yang lain yaitu terbatasnya media dan sumber belajar. Dengan demikian disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selain disebabkan oleh kelebihan dan kekurangan

kedua model juga dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki masing-masing individu baik kemampuan siswa, kemampuan guru serta penyediaan media dan sumber belajar.

Dari pembahasan diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model portofolio memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model penugasan untuk pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berkaitan dengan hipotesis yaitu

1. Ada perbedaan hasil belajar geografi pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya antara model pembelajaran portofolio dengan model penugasan pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai kemudian dilakukan uji perbedaan dua rata-rata atau uji hipotesis dan didapat hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kedua kelompok secara signifikan, karena diperoleh t_{hitung} sebesar 7,408 dan t_{tabel} sebesar 1,67 sehingga t berada pada daerah penerimaan H_a .
2. Pembelajaran yang menggunakan model portofolio menunjukkan hasil yang lebih baik daripada pembelajaran dengan model penugasan pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya pada siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2006/2007. Hal ini dikarenakan perolehan nilai rata-rata tes hasil belajar kedua kelompok menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar yang lebih tinggi yaitu 7,74 dibandingkan nilai rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh kelompok kontrol yang hanya mencapai 6,72. Nilai rata-rata tes hasil belajar yang menunjukkan

jumlah yang lebih tinggi tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung dikategorikan menjadi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran portofolio mempunyai beberapa kelebihan diantaranya : (a) dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, (b) dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, (c) dapat melatih siswa pandai bekerjasama dalam kelompok dan tidak bersikap individual, (d) dapat melatih siswa dalam memadukan konsep yang diberikan guru atau buku sumber dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (e) dapat melatih siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah.

B. Saran

Dari simpulan diatas, maka saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah model pembelajaran portofolio dapat dipergunakan sebagai model alternatif dalam pembelajaran geografi pokok bahasan Lingkungan Hidup dan Pelestariannya, dikarenakan model ini memiliki kelebihan-kelebihan yang sangat efektif apabila dipersiapkan sesuai pokok bahasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1983. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Anni, Catharina Tri. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung : PT Genesindo.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. <http://www.depdiknas.go.id/-44k>. (6 Sept. 2006).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ewusie, J Yanney. 1990. *Pengantar Ekologi Tropika*. Bandung : Penerbit ITB.
- Fajar, Arnie. 2002. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hakim, Thursan. 2002. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Penerbit Puspa Swara.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Prawiro, Ruslan H. 1983. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*. Semarang : Penerbit Satya Wacana.

- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Sudjana. 1985. *Disain dan Analisis Eksperimen*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- . 1996. *Metode Statistika*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Penerbit Sinar Baru.
- . 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Ahmad dan Haryanto. 2003. *Teori Pembelajaran*. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suherman, Erman K dan Yoga Sukjana. 1990. *Petunjuk Praktik untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung : Penerbit Wijayakusumah.
- Supardi. 1994. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 1990. *Strategi Belajar Mengajar I*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Widodo, Slamet. 2005. *Penelitian : Mengajarkan Mata Pelajaran Kewarganegaraan Materi Kebijakan Publik dengan Metode Portofolio Tampilan (Show Case)*. <http://www1.bpkpenabur.or.id/jurnal/05/015-028prf>. (16 Juli 2006).

LAMPIRAN

